

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Model Perencanaan

a. Perencanaan Pendidikan

Perencanaan adalah salah satu sebagai syarat ketentuan bagi suatu kegiatan administrasi. Tanpa dengan perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan tidak akan mengalami suatu kesusahan. bahkan bisa ketidak berhasilan dalam mencapai tujuan yang dicapai. Perencanaan adalah kegiatan yang harus dilakukan pada awalan selama kegiatan administrasi berlangsung.¹

Menurut Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan merupakan suatu kalkulasi dan pemutusan tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam mencapai target yang diinginkan. Untuk seseorang yang merencanakan dan cara melakukan perencanaan tersebut.²

Dari berbagai definisi, tampak beberapa hal yang bisa menjadi kepercayaan atau keyakinan dalam dalam membangun suatu agenda, adalah yang berhubungan dan berkaitan dengan masa yang akan datang. Dalam serangkaian kegiatan, proses yang sistematis, dan hasilnya serta tujuan tertentu.

Selain itu pula, dengan memahami jumlah hal yang terikat dengan pengertian perencanaan, fungsi dan tujuan suatu perencanaan, yaitu:

- 1) Pedoman pelaksanaan dan pengendalian
- 2) Menghindari pemborosan suatu daya
- 3) Alat bagi pengembangan *quality assurance*
- 4) Upaya untuk memenuhi *accountability* kelembagaan.

¹ H.A.Rusdiana, *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan* (Bandung: Tim Redaksi Pustaka Setia, 2019),9.

² Asnawir, *Adminitasi Pendidikan* (Padang: IAIN IB Pres, 2015), 14.

Pendidikan adalah kekuatan yang bisa mempercepat pengembangan akal manusia untuk mengemban tugas yang akan dibebankan padanya. Pendidikan bisa mempengaruhi berbagai perkembangan, seperti fisik, mental, emosional, moral serta keilmuan dan ketaqwaan manusia.

Perencanaan pendidikan meliputi seluruh aspek dari luar ataupun dari dalam. Dari semua keorganisasian sistem perencanaan pendidikan, secara bahasa perencanaan yaitu berasal dari kata bahasa Inggris, Yaitu adalah *planning* yang mempunyai arti membuat rencana. Merencanakan pada umumnya menentukan kegiatan yang hendaknya akan dilaksanakan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur dari berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa pendapat tentang perencanaan pendidikan menurut beberapa ahli diantara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Guruge “ *A simple definition of educational planning is the process of preparing decisions for action in the future in the field of educational development is the function of educational planning*”. Yang berarti bahwasannya perencanaan pendidikan proses persiapan kegiatan pada masa depan dalam bidang pembangunan pendidikan adalah tugas dari perencanaan pendidikan.
- 2) Albert Waterston (Dons Adams, 1975), menurutnya “ *functional planning involves the applications of a rational system of choice among feasible course of educational investment and the other development actional based on a consideration of economic and social cost and benefits*”. Dengan kata lain, perencanaan pendidikan adalah investasi pendidikan yang dapat dijalankan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan lain yang

didasarkan atas pertimbangan ekonomi dan biaya serta keuntungan sosial.³

Perencanaan pendidikan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu perencanaan jangka panjang antara 11-30 tahun, perencanaan jangka menengah antara 5-10 tahun, sedangkan perencanaan jangka pendek antara 1-4 tahun perencanaan tersebut saling berkaitan dikarenakan perencanaan jangka pendek merupakan bagian dari perencanaan jangka menengah dan keduanya merupakan bagian dari perencanaan jangka panjang.

Tanpa adanya perencanaan yang mendalam dalam melakukan kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan sekiranya karena tanpa adanya manajemen dan kebijakan yang tepat untuk menumbuhkan edukasi. Namun pada ujungnya secara organisasi akan mengalami ketidak keberhasilan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai perencanaan edukasi sangatlah penting untuk pengelola edukasi. Sebagai salah satu dasar kependidikan. Perencanaan adalah salah satu prinsip manajemen, dan di dalam manajemen edukasi kebenaran perencanaan edukasi, yang merupakan salah satu dasar kependidikan adalah perencanaan. Ada beberapa arti perencanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, perencanaan (*planning*) artinya adalah a) sebagai gambaran tentang bangunan yang memiliki ukuran, posisi, dan bagian-bagian lainnya; b) diagram bagian-bagian mesin; c) diagram yang memperlihatkan luasnya area tanah; d) penyusunan sesuatu yang harus dikerjakan dan digunakan (*arrangement for doing or using something*).
- 2) *The Free Encyclopedia*, *planing in organizations and public policy is both the organizational process of creating and*

³ H.A.Rusdiana, *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan*, 11-12.

maintaining a plan and the psychological process of thinking about the activities required to create a desired goal a some scale. (perencanaan dalam organisasi dan kebijakan publik adalah proses menciptakan dan memelihara rencana, serta proses psikologis berpikir tentang kegiatan yang dibutuhkan untuk membuat suatu tujuan pada skala tertentu).

- 3) *Planning* adalah fakta dan usaha menghubungkan antara fakta yang satu dengan kenyataan yang lain, kemudian membuat perkiraan, penekanan keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.⁴
- 4) Perencanaan adalah tugas seorang manajer untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif, kebijakan, prosedur, dan program. *Planning* dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁵

b. Model Perencanaan Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata model bisa diartikan sebagai contoh, pola acuan ragam, macam, atau barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru. Oleh karena itu model perencanaan pendidikan dapat diartikan dengan contoh atau acuan yang digunakan dalam penyusunan sebuah perencanaan, sedangkan menurut Suprayogi model dan cara perencanaan perencanaan pendidikan lebih secara lapang dan

⁴ Hamdani, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 22-23.

⁵ Kristiadati, *perencanaan* (Jakarta: LAN, 1996), 11.

lebih umum melibatkan rencana dan suatu strategi dalam instansi pendidikan.⁶

Untuk itu perencanaan dalam pengembangan pendidikan terdapat beberapa model diantaranya sebagai berikut:

- 1) Model perencanaan komperhenshif, digunakan sebagai menganalisis perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan secara kelengkapan. Disamping itu berfungsi sebagai patokan dalam menjabarkan rancangan-rancangan yang lebih spesifik ke arah tujuan yang luas.
- 2) Model target setting, digunakan sebagai mencapai prediksi ataupun memperhitungkan tingkat pertumbuhan dalam jangka yang terbatas.
- 3) Model costing dan keefektifan biaya, yang dipakai untuk menguraikan rencana dalam tolak ukur efisien dan efektifitas secara cermat. Dengan adanya model ini bisa diketahui bahwasannya rencana yang paling fleksibel dan memberikan suatu perumpamaan yang sekiranya tepat. Diantara rencana-rencana yang menjadi substitusi penanggulangan masalah yang nantinya akan dihadapi.
- 4) Model PPBS (*Planning, Programming, Budgeting System*) perencanaan penyusunan, program dan penganggaran dipandang sebagai suatu sistem yang tak terpisahkan satu sama lainnya. PPBS merupakan keputusan yang komprehensif untuk pengambilan yang efektif. Untuk memahami PPBS secara baik, perlu kita ketahui dan perlu diperhatikan esensial dan sistemnya. Esensi dari PPBS adalah sebagai berikut:
 - a) Memahami secara teleti dalam menganalisis secara sistematis terhadap tujuan yang diinginkan.

⁶ Dwi Priyanto, "Pengembangan Perencanaan Pendidikan Islam," *Jurnal INSANIA* 16, no. 3 (September 2011).

- b) Mencari substitusi yang signifikan, dengan cara yang berbeda agar mencapai suatu tujuan tertentu.
- c) Memvisualkan biaya total dari setiap penggantian, baik itu biaya langsung ataupun biaya tidak langsung, biaya yang telah lewat ataupun yang akan datang, baik biaya yang berupa uang ataupun biaya yang tidak berupa uang.
- d) Memberikan akan memvisualkan tentang efektifitas setiap alternatif untuk mencapai tujuan.
- e) Mengupamakan serta menguraikan alternatif tersebut, yaitu mencari kombinasi yang memberikan efektifitas yang paling besar dari sumber yang ada dalam tujuan yang tertentu.

Model ini bermakna bahwa perencanaan pendidikan, penyusunan program, dan penganggaran dipandang sebagai suatu sistem yang tak terpisahkan satu sama yang lainnya. PPBS adalah suatu proses komprehensif dalam pengambilan keputusan yang efektif. Menurut Kast dan Rosenzweig adalah suatu pendekatan yang sistematis berusaha untuk menetapkan tujuan, mengembangkan program-program yang ingin dicapai.⁷

c. Orang Tua

Orang tua adalah lingkungan utama dan yang paling pertama untuk sang buah hati. dikarenakan orang tua berperan begitu penting dalam setiap kehidupannya sang buah hati, bersama dalam pertumbuhan anak. Khususnya dalam pertumbuhan kepribadian sang buah hati. Oleh sebab itulah, diperlukannya cara yang sangat tepat untuk sang buah hati, sehingga bisa terbentuknya kepribadian sang buah hati yang

⁷ Aep Kusnawan, "Perencanaan Pendidikan Tinggi Dakwah Islam," *Ilmu Dakwah* 4, no. 15 (Juni 2010): 905.

hendaknya diinginkan oleh orang tua. Sebagai harapan di masa depan atau masa yang akan datang. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan kepentingan sang buah hati. Akan tetapi juga harus dalam pengawasan dan pengendalian dari orang tua. Sehingga akan terbentuknya karakteristik, perilaku anak yang dapat mengontrol diri dengan mandiri, dengan mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stres dan mempunyai mental atau kemampuan terhadap hal-hal yang baru. Pola asuh orang tua pun sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk.⁸

Orang tua adalah seseorang pertama kalinya yang dikenal oleh sang buah hati. Melalui orang tua lah anak mendapatkan kesan-kesan pertamanya tentang dunia luar. Orang tua adalah orang yang pertama menuntun tingkah laku. Terhadap tingkah laku anak bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan memberikan penilaian tingkah laku terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Ada beberapa peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

1) Tugas dan Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Anak

Tugas sebagai orang tua merupakan tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidaklah sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana kehidupan di dunia. Melainkan jauh dari itu ia bisa memikul amanatnya untuk menyelamatkan mereka dari sisa neraka di akhirat dimana ia merupakan amat Tuhan bagi kedua orang tuanya. Dalam melaksanakan amatnya, orang tua dan

⁸ Abdul Wahid, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," *Paradigma* 2, no. 1 (November 2015): 7.

masyarakat harus senantiasa menyesuaikan diri dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya baik jasmani, kecerdasan, rohani dan sosial sehingga dengan tahapan tersebut akan tumbuh kesadaran dan kewajiban-kewajibannya kepada diri sendiri, orang tua, masyarakat dan Allah.

Menurut Zuhairini tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut :

- a) Memberi pengetahuan agama islam
- b) Menegakkan keimanan dalam jiwa anak
- c) Membimbing agar taat menjalankan agama
- d) Mengarahkan anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Oleh sebab itulah manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum bisa menolong dirinya, maka dari itu orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.⁹

2) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi pun bisa muncul dari individu (internal) maupun dari luar (eksternal). Setiap individu pun merasa senang apabila diberikan penghargaan atau dukungan motivasi. Motivasi menjadikan individu semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang telah dicapai.

3) Memberikan Kesempatan

Orang tua juga perlu memberikan Kesempatan terhadap anaknya. Kesempatan bisa diartikan sebagai suatu kepercayaan yang tersendiri. Tentunya dengan kesempatan inilah

⁹ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Kepribadian* 3, no. 2 (November 2015): 111-114.

tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Sang buah hati pun akan tumbuh menjadi sosok lebih percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil suatu tindakan atau keputusan. Kepercayaan adalah unsur esensial sehingga arahan dan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak akan menyatu dan akan memudahkan anak menangkap maknanya (M Sochib 2000).

4) Mengawasi

Pengawasan yang selalu diberikan oleh anak, agar anak tetap bisa dikontrol dan bisa diarahkan. Tentunya tidak hanya penjagaan disini yang dimaksud bukan berarti mengintai dan mencurigai. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunitas dan keterbukaan. Orang tua pun tidak perlu secara langsung dan tidak langsung mengamati dengan siapa dan apa yang akan dilakukan oleh anak, sehingga meminimalisir dampak negatif terhadap anak.

5) Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal yang sangat terpenting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, dan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan baik dalam suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga.¹⁰

¹⁰ Muthmainah, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," *Pendidikan Anak* 1, no. 1 (Juni 2012).

d. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan lembaga atau tempat berlangsungnya proses edukasi atau pengajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih tepat melalui korelasi dengan lingkungan sekitar. Ada tiga lembaga pendidikan yaitu:

- 1) Lembaga pendidikan islam formal
- 2) Lembaga pendidikan islam non formal
- 3) Lembaga Pendidikan Islam Informal

Lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal ini disediakan bagi warga yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.¹¹

Lembaga pendidikan suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Dimana lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat) K.H.Dewantara menyebut “tri pusat pendidikan” sementara undang-undang Sidiknas No.20 Tahun 2003 menyebutnya dengan jalur pendidikan informal, formal dan non formal.

Dalam sistem pendidikan nasional, lembaga tersebut mempunyai kaitanya dengan

¹¹ Ibrahim Bafadhol, “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Pendidikan Islam* 5, no. 11 (2017): 1–2.

tanggung jawab yang menjadi satu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

1) Lembaga Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah orang seisi rumah, meliputi ayah, ibu, dan anak bisa juga anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan. Pola keluarga terdiri dari keluarga kecil dan keluarga luas. Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, dikarenakan keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali mendapatkan pendidikan, keluarga lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Sedangkan ayah dan ibu sebagai pendidik dan anak menjadi si terdidik. Tugas keluarga sendiri adalah meletakkan dasar-dasar perkembangan anak agar anak berkembang secara baik. Keluarga mempunyai tugas utama dalam peletakan dasar utama bagi pendidikan akhlak, dan pandangan hidup keagamaan. Suasana pendidikan keluarga sangat menentukan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu.¹²

2) Lembaga Pendidikan Sekolah

Sekolah sebagai wahana pendidikan, menjadi penghasil individu yang berkembang secara intelektual dan skill. Sebab karena itu sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan sebaik mungkin. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan memiliki beberapa karakteristik antara lain:

- a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi jenisnya, jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- b) Usia anak didik suatu jenjang pendidikan relatif homogen.

¹² Marlina Gazal, "Optimalisasi Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa," *Jurnal AL-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 128–129.

- c) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan di masa yang akan datang
- e) Materi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.

Selain memiliki karakteristik proses pendidikan disekolah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua) yang dimaksud sekolah, memikul tanggung jawab dari keluarga untuk mendidik anak-anak mereka.
- b) Lembaga pendidikan formal, dalam arti memiliki program yang jelas teratur dan resmi.
- c) Lembaga pendidikan tidak bersifat kodrati, maksudnya hubungan antara guru dan murid bersifat dinas.¹³

Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang bersifat formal, maka sekolah memiliki fungsi pendidikan yang berdasarkan asas-asas tanggung jawab yaitu:

- a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menuntut ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam hal ini undang-undang pendidikan, UUSPN Nomer 20 Tahun 2003.
- b) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat dan bangsa.
- c) Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengolahan dan pelaksanaan pendidikan yang menerima

¹³ Marlina Gazal, 132–33.

ketetapan berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.¹⁴

3) Lembaga Pendidikan Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah, masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, yang diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.¹⁵

Masyarakat sebagai lingkungan/lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Dalam hal ini, masyarakat mempunyai peranan terpenting dalam upaya ikut serta menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga, biaya, saran prasarana dan menyediakan lapangan kerja. Sebagai amanah dari Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 9 berbunyi “ masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam menyelenggarakan pendidikan.”¹⁶

e. Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan islam warisan masa lalu, yang disebutkan bahwa madrasah sepenuhnya diabadikan kepada ilmu-ilmu keislaman, ilmu umum, meskipun mengalami perkembangan pesat di dunia islam, tidak mengalami perkembangan pesat di dunia islam, tidak mengalami perkembangan signifikan di madrasah. Hal ini terus berlanjut sampai dengan

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), 47.

¹⁵ Marlina Gazal, “Optimalisasi Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa,” 134.

¹⁶ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

munculnya gerakan modernisasi dalam islam sejak abad ke-19.¹⁷

Secara harfiah, kata madrasah berasal dari bahasa arab yang berarti tempat belajar atau tempat mencari ilmu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan dengan makna sekolah. Dalam *Shorter Emcyclopedia of islam*, istilah *madrasah* yang diartikan sebagai sebuah nama lembaga pendidikan yang mengajarkan pengetahuan islam. Madrasah yang mengandung tempat wahana anak dalam mengenyam pembelajaran secara teknis, madrasah mengembangkan proses pembelajaran yang secara formal tidak berbeda dengan sekolah.

Secara kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik, dalam lembaga ini diajarkan hal ihwal pengetahuan agama sehingga dalam pemakaiannya. Kata “ madrasah” lebih dikenal sebagai sekolah agama. Haidar Putra Daulay mengemukakan, “ perkataan madrasah di tanah arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, tetapi di Indonesia ditujukan oleh sekolah-sekolah yang mata pelajar dasarnya adalah agama islam.”¹⁸

Ada dua faktor yang melatarbelakangi pertumbuhan madrasah di Indonesia, *pertama*, pertumbuhan madrasah merupakan respons pendidikan islam terhadap sistem persekolahan yang sudah menjadi kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam kerangka politik etisnya. *Kedua*, pertumbuhan madrasah merupakan bagian dan gerakan pembaharuan islam di Indonesia, yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan di timur tengah. Di Indonesia, madrasah merupakan ujung tombak lahirnya pondok pesantren yang besar dan selalu diinginkan atau digandrungi oleh masyarakat islam. Pada setiap wilayah yang terdapat kekuasaan islam

¹⁷ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20 Pergumpulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta,: Kencana cet 1, 2012), 42.

¹⁸ Hamdani, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 134.

senantiasa berdiri madrasah. Pada masa Nabi Muhammad, Rumah Al-Arqam menjadi pusat aktivitas agama islam.

Menurut At-Thabari, sejarah perkembangan madrasah di Indonesia berhubungan secara langsung dengan lahirnya pondok pesantren. Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam merupakan bagian dari salah satu bentuk perlawanan rakyat muslim terhadap kebodohan yang diakibatkan oleh kolonial Belanda. Perkembangan madrasah itu sendiri dipengaruhi oleh sistem pendidikan madrasah di Haramain gubermen.¹⁹

Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia itu dikenal dua jenis madrasah, yang pertama *Madrasah diniyah* dan *Madrasah non-diniyah*. Madrasah *diniyah* merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agam. Sedangkan Madrasah *non-diniyah* adalah lembaga kependidikan keagamaan yang kurikulumnya, disamping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase beragama. Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna Madrasah (khususnya pada madrasah non-diniyah) mengalami perubahan. Yang semula madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan, kemudian terutama pasca pengesahan UU sistem pendidikan Nasional Nomor 2/1989, madrasah sebagai sekolah umum berciri khas Islam, atau dapat dikatakan juga “sekolah plus” kurikulum, status, dan fungsi madrasah dalam sistem pendidikan nasional.²⁰

¹⁹ Hamdani, 135–36.

²⁰ Mohammad Kosim, “Madrasah Di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan),” *Tadris* 2, no. 1 (2007): 42–43.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1) Landasan Penelitian

Sejauh ini pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang masalah yang hampir sama dengan judul skripsi, yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Agus Setiyono pada tahun 2017 dengan judul “ *Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di Madrasah Ibtidaiyah Kawengan 01 Desa Kawengan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*”. Penelitian ini ditulis oleh Skripsi Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo. Pada penelitian ini yang ditulis oleh Agus Setiyono membahas tentang faktor-faktor yang mendorong orang tua peserta didik dalam menyekolahkan anak di Madrasah Ibtidaiyah banyak dipengaruhi oleh faktor individual. Materi pendidikan yang mengutamakan pengetahuan ilmu agama, faktor organisasi, materi, disiplin, kemampuan/kualitas guru, dalam proses belajar mengajar, ruang belajar, kondisi/fasilitas sekolah dan lokasi sekolah. Dalam kesimpulan hasil penelitian ini yakni bahwa orang tua dalam menyekolahkan anak mereka agar memiliki pengetahuan agama dan umumnya serta akhlak yang baik.²¹

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai orang tua yang memilih menyekolahkan anak di Madrasah dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu meneliti tentang minat orang tua menyekolahkan anaknya Di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan penelitian penulis akan meneliti model perencanaan pendidikan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan pada

²¹ Agus Setiyono, “Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Kawengan 01 Desa Kawengan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang” (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017).

level Madrasah Aliyah, tempat penelitian terdahulu di Desa Kawengan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, sedangkan peneliti penulis di Desa Tergo Dawe Kudus.

Kedua mahasiswa Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2019 Amalia Fadillah Melakukan penelitian dengan judul *Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak Di Lembaga Pendidikan Madrasah*, pada penelitian ini lebih meneliti pada tentang teori dalam memberikan pendidikan di lembaga madrasah untuk anak, dimana sebagian orang tua menginginkan anaknya sekolah di pendidikan berbasis madrasah.²²

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang teori dalam memberikan pendidikan di lembaga madrasah untuk anak, dimana sebagai orang tua menginginkan anaknya sekolah di pendidikan yang berbasis madrasah dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu meneliti tentang motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak di lembaga pendidikan madrasah di Pondok Betung Tangerang Selatan sedangkan penulis meneliti tentang model perencanaan pendidikan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan pada level madrasah aliyah di Desa Tergo Dawe Kudus.

Ketiga mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga yang ditulis oleh Hamidah Nur Vitasari melakukan penelitian dengan judul *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Islam*, dalam penelitian ini membahas tentang pandangan orang tua tentang sekolah berbasis islam adalah sekolah yang memiliki porsi pendidikan agama islam lebih banya

²² Amaliyah Fadillah, "Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak Di Lembaga Pendidikan Madrasah", (Studi Kasus di Lingkungan RT 006 RW 01 Pondok Betung Tangerang Selatan)" (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

dibandingkan dengan umumnya. Menurut pandangan orang tua, mereka termotivasi untuk memberikan pendidikan kepada anak di sekolah yang berbasis.²³

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah antara penelitian terdahulu meneliti tentang motivasi orang tua menyekolahkan anak di sekolah berbasis islam di Desa Singosari Mojosari Boyolali, sedangkan penulis meneliti tentang model perencanaan pendidikan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan pada level madrasah di Desa Tergo Dawe Kudus.

Adapun peneliti meneliti *Model Perencanaan Pendidikan Orang Tua Dalam Memilih Lembaga Pendidikan Pada Level Madrasah Aliyah (studi kasus di Desa Tergo Dawe Kudus)*. Skripsi ini merupakan penelitian lapangan tentang model perencanaan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan madrasah untuk menyekolahkan anak dalam pendidikan yang berbasis islam. Orang tua mengharapakan dalam memilih madrasah untuk anak agar mereka mengetahui pembelajaran agamanya dan pembelajaran yang umum. Selain itu juga motivasi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan di Madrasah agar anak mempunyai akhlak dan pribadi yang mulia, dan dapat pula mengembangkan bakat, minat dan prestasi yang dimiliki sehingga anak bisa tumbuh kembang dengan baik.

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁴

²³ Hamidah Nur Vita Sari, "Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak Di Sekolah Berbasis Islam", (Studi Kasus Di Desa Singosari Mojosari Boyolali) Salatiga" (IAIN SALATIGA, 2017).

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 91.

Model perencanaan pendidikan adalah model perencanaan pendidikan dapat diartikan dengan contoh atau acuan yang digunakan dalam penyusunan sebuah perencanaan. Ada beberapa model perencanaan pendidikan yaitu terdiri dari model perencanaan komprehensif, model perencanaan target setting, model perencanaan costing dan keaktifan biaya, model perencanaan PPBS, Dimana setiap kegiatan adanya perencanaan contohnya seperti arahan yang diberikan orang tua hendak memilihkan lembaga pendidikan pada anak.

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah yang berguna untuk membina manusia , membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

